

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

##### 1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dan karakter merupakan dua istilah yang berdiri pada maknanya secara masing-masing, namun akan menjadi suatu makna yang lebih khusus apabila dua kata tersebut digabungkan dalam satu kalimat. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>6</sup>

Sementara makna pendidikan menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebani, pendidikan adalah upaya mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya (sosial keluarga, sosial bertetangga), dan kehidupan alam sekitarnya.<sup>7</sup> Jadi dari pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan atau usaha dalam memberikan suatu bimbingan kepada seseorang atau kelompok

---

<sup>6</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 263.

<sup>7</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

dalam proses mendewasakan diri supaya menjadi manusia yang bermanfaat untuk sekitar.

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.<sup>8</sup> Menurut istilah, karakter juga memiliki makna watak, kepribadian, dan kebiasaan. Sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, Thomas Liclona mendefinisikan mendefinisikan karakter sebagai “*A Reliable inner disposition to respond to situation in a morallay good way*”.<sup>9</sup>

Pengertian karakter dalam pandangan Islam dimaknai sebagai akhlak. Yang dalam bahasa Arab akhlak merupakan jamak dari bentuk mufradnya “*khulqum*” yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat atau tingkah laku. Al Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumudin sebagaimana dikuti dari Zubaedi, mendefinikan akhlak

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصَدُّرُ  
الْإِنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

<sup>8</sup> Johansyah, “Pendidikan Karakter dalam Islam”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, 1 (Agustus, 2011), 87.

<sup>9</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.

sebagai suatu perangai yang melekat pada jiwa seseorang dan merupakan timbulnya suatu perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa direncanakan sebelumnya.<sup>10</sup> Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah sifat, watak, mendasar cerminan dari diri seseorang yang membuat akan bertindak secara otomatis dan dapat mempengaruhi keadaan sekitar.

Dari konsep pendidikan dan karakter diatas, munculah istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkomunikasi positif terhadap masyarakatnya.<sup>11</sup>

Definisi lain menurut Liclona bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk kepribadian manusia melalui pengetahuan, perasaan dan tindakan. Ketiga hal tersebut sangat berkaitan dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter. Sehingga apabila ketiga tahap tersebut salah satunya tidak terpenuhi maka pendidikan karakter tidak akan terwujud dengan baik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 67.

<sup>11</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

<sup>12</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 13.

Pendidikan karakter juga sering disebut dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral yang mana pendidikan-pendidikan ini mampu memberikan dan memelihara hal baik untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Dari beberapa defeni pendidikan karakter yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan moral, budi pekerti dalam menanamkan, memelihara nilai-nilai kebaikan melalui pengetahuan, perasaan dan tindakan untuk mewujudkan manusia-manusia yang baik dimata Tuhan dan manusia lainnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada umumnya segala sesuatu yang dibuat, dibentuk memiliki sebuah tujuan, demikian pula pendidikan karakter yang bertujuan untuk mendorong terbentuknya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik sehingga anak-anak memiliki komitmen untuk melakukan berbagai hal terbaik dan melakukannya tujuan hidup dengan benar.

Pendidikan Karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, antara lain<sup>14</sup>:

---

<sup>13</sup> Novan Andy Wijayani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

<sup>14</sup> Said Hamid Hasan, et. al., "*Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*" *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 7.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter jika dilihat dari falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>15</sup> Pada intinya jika diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan karakter untuk membentuk anak-anak bangsa menjadi manusia berbudi luhur, berwawasan dan bermoral yang semuanya dilandasi dengan keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

---

<sup>15</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkhrience, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

### c. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter adalah suatu program dari pemerintah dalam pendidikan yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi dan hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan humanisasi), olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Penguatan pendidikan karakter hadir untuk menyiapkan Generasi Emas 2045 yang memiliki kecakapan abad 21. Dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh pendidikan di Indonesia. Berdampingan dengan intelektualitas, penguatan pendidikan karakter berperan dalam pembentukan generasi muda yang tangguh, cerdas dan berkarakter.<sup>16</sup>

Penguatan pendidikan karakter diharapkan tidak hanya diterapkan di dunia pendidikan formal namun juga pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan non-formal yang dimaksud disini adalah pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

## 2. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

---

<sup>16</sup> <http://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id/> .diakses pada hari selasa tanggal 26 November 2019 pukul 21.01 wib.

Dalam Perpers No.87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Sedangkan manfaat dari implementasi Penguatan Pendidikan Karakter antara lain:

- a. Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi).
- b. Pembelajaran dilakukan berintegrasi di sekolah dan diluar sekolah dengan pengawasan guru.
- c. Revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manajer dan guru sebagai *inspiratory* PPK.

- d. Revitalisasi komite sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat.
  - e. Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran lima hari
  - f. Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, penggiat pendidikan, penggiat kebudayaan dan sumber-sumber belajar lainnya.<sup>17</sup>
3. Pengembangan Nilai-nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Demikian sebagaimana disebutkan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal tiga (3).

Berikut nilai-nilai karakter yang dikuatkan dalam rangka penguatan pendidikan karakter sebagaimana dalam kurikulum 2013 revisi 2017:

---

<sup>17</sup> Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.



a. Religius

Religius dapat diartikan sebagai bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi.<sup>18</sup> Secara implementatif, religius bisa berarti hubungan seseorang dengan Allah swt, sesama, dan, alam sekitar. Adapun indikator nilai yang diharapkan adalah beriman, bertakwa, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan. Indikator tersebut dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan sekolah dalam rangka perayaan hari keagamaan, anti kekerasan, dan lain-lain.

b. Nasionalis

Nasionalis berarti pecinta nusa dan bangsa sendiri.<sup>19</sup> Nasionalis juga bisa diartikan sebagai kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nilai-nilai yang relevan dari pada nasionalis adalah cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinnekaan, yang implementasinya dapat dilakukan melalui program bela negara, deradikalisasi, guru garis depan, seniman masuk sekolah, belajar bersama maestro, dan OSN, O2SN, FLS2N.

c. Integritas

Secara etimologis, integritas berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan

---

<sup>18</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia 944.

<sup>19</sup> Ibid., 775.

kewibawaan.<sup>20</sup> Karakter ini dapat dinilai melalui tingkat kejujuran, keteladanan, kesatuan, dan cinta pada kebenaran. Adapun upaya yang dapat dimaksimalkan adalah pada kegiatan pembelajaran delapan Jam anti korupsi di kelas, ataupun dengan upaya lainnya yang relevan.

d. Mandiri

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tangguh, dan memiliki etos kerja tinggi.<sup>21</sup> Indikatornya, peserta didik kerja keras dalam segala hal, kreatif, disiplin, berani, dan (memiliki jiwa) pembelajar. Penguatan pendidikan karakter ini dapat ditempuh melalui literasi kepala sekolah sebagai manajer, vokasi sarprasdik, dsb.

e. Gotong royong

Gotong royong berarti kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan.<sup>22</sup> Implementasinya adalah melalui program Indonesia pintar (PIP) atau kartu Indonesia pintar (KIP), sekolah lima hari, dan komite sekolah.

## **B. Tinjauan Nilai- Nilai Keislaman**

### **1. Pengertian Nilai- Nilai Keislaman**

Nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal, abstrak, tidak dapat disentuh panca indera, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang

---

<sup>20</sup> Ibid., 437.

<sup>21</sup> Ibid., 710.

<sup>22</sup> Ibid., 370.

atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit. Oleh karena itu, nilai bukan soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak.<sup>23</sup>

Islam merupakan suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui rasul. Lebih tegasnya Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.<sup>24</sup> Sumber dari ajaran Islam adalah Al Qur'an dan Hadis, sunnah, dan ijtihad.<sup>25</sup> Sementara pokok-pokok dari ajaran Islam adalah aqidah, syariat, dan akhlak.<sup>26</sup>

Menurut Nurcholih, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai keislaman inilah inti dari sebuah pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan yang bernilai-nilai keislaman hendaknya didasari dengan nilai-nilai Illahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.

#### a) Nilai Illahiyah

Nilai illahiyah adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui rasul- Nya atau yang sering disebut dengan wahyu Tuhan. Masyarakat sering menyebut nilai-nilai Illahiyah ini dengan *hablumminallah*. Nilai-nilai dasar dari nilai Illahiyah ini terdiri dari:

---

<sup>23</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>24</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2011), 92.

<sup>25</sup> Mifta Faridl, *Pokok – pokok Ajaran Islam* (Bandung: Pustaka, 1993), 7.

<sup>26</sup> Alim, *Pendidikan Islam.*, 122.

- 1) Iman, sebuah kepercayaan penuh kepada Allah. Beriman pada Allah berarti menjadikan Allah satu-satunya dan hanya beribadah kepada Allah.
- 2) Islam, agama Allah yang diturunkan melalui nabi Muhammad. Dengan begitu memeluk agama Islam berarti harus taat terhadap aturan Allah.
- 3) Ihsan, sikap sadar akan adanya Allah yang senantiasa mengawasi segala perbuatan manusia.
- 4) Taqwa, sikap membenarkan akan adanya Allah dan takut akan Allah.
- 5) Ikhlas, berartikan murni. Menunjukkan sikap murni atau lurus dalam bertindak dan berlaku semata-mata demi memperoleh ridho Allah.
- 6) Tawakal, sikap berserah diri pada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya. Dan meyakini bahwa Allah akan menunjukkan jalan yang terbaik.
- 7) Syukur, sikap berterima kasih atas segala karunia yang diberikan oleh Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya.
- 8) Sabar, sikap tabah dalam menghadapi segala cobaan, baik besar maupun kecil, lahir maupun batin, fisik maupun psikis.<sup>27</sup>

#### b) Nilai Insaniyah

---

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 98-100.

Nilai insaniyah adalah nilai yang tumbuh dari kesepakatan manusia serta hidup yang berkembang dari peradaban manusia. Nilai insaniyah bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>28</sup> Nilai insaniyah lebih dikenal dengan *hablumminannas*, nilai ini ditekankan pada hubungan manusia antar manusia yang sudah dibentuk dari suatu kebiasaan dan berkaitan dengan akhlak. Berikut nilai Insaniyah yang patut ditanamkan kepada peserta didik, diantaranya:

- 1) *Sillat al-rahmi*, menghubungkan tali kekerabatan atau menghubungkan kasih sayang dengan sanak saudara, kerabat.
- 2) *Al ukhuwah*, wujud persaudaraan karena Allah, terlebih kepada orang yang beriman pada Allah.
- 3) *Al musawah*, persamaan semua manusia atau memandang semua manusia sama tanpa memandang jenis kelamin, bangsa, suku, dan lain-lain (Dalam konteks hak dan kewajiban)
- 4) *Al 'Adalah*, memandang dan menilai sesuatu secara seimbang atau balance.
- 5) *Husnu al dzan*, berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan bahwa manusia pada asal dan hakikatnya baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.

---

<sup>28</sup> Mohammad Arif, *Paradigma Pendidikan Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016), 213.

- 6) *Al tawadlu*, sikap rendah hati yakni sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 7) *Al amanah*, sikap dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi beriman pada Allah adalah amanah atau dapat dipercaya.
- 8) *Iffah* atau *ta'afuf*, sikap penuh harga diri, namun tidak sombong. Atau tidak menunjukkan sikap memelas diri dengan tujuan mengundang belas kasihan orang lain.
- 9) *Qawamiyah*, sikap untuk tidak boros dan tidak perlu kikir (pelit) dalam menggunakan harta.
- 10) *Al Munafiqun*, sikap manusia beriman yang memiliki rasa sekaligus bersedia menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.<sup>29</sup>

Dari yang disebutkan diatas tentunya masih banyak lagi dalam ajaran Islam mengenai nilai-nilai Illahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Walau begitu nilai-nilai diatas cukup mewakili nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini.

Nilai-nilai keislaman pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, tentunya bernafaskan ajaran-ajaran Islam tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupan didunia ini dengan mengimani ajaran Allah. Yang mana satu prinsipnya dengan prinsip

---

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 95.

yang lain saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.